

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PERILAKU PEDAGANG
GORENGAN TENTANG BAHAYA PENGGUNAAN KERTAS KORAN
BEKAS SEBAGAI KEMASAN GORENGAN DI DAERAH ASRAMA HAJI
MEDAN**

(The influence of extension on the behavior of fried food sellers about the dangers of using secondhand newspapers as packing fried food at Asrama Haji Medan)

Purnawati Nainggolan¹, Jumirah, Apt², Albiner Siagian²

¹ Alumni Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat USU

²Staff Pengajar Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat USU

ABSTRACT

Secondhand newspapers are the material commonly used for packing food. However, secondhand newspapers are not safe to used for packing fried food because the ink used for printing on newsprint paper contains Lead and can move into fried by the oil. The low knowledge of fried food sellers about the dangers of using secondhand newspapers as packing fried food can threaten the health of consumers. The objective of the study was to determine the influence of extension about the dangers of using secondhand newspapers as packing fried food to the behavior of sellers in Asrama Haji Medan.

The result of this study showed that before extension 50% of fried food sellers have medium knowledge and after extension increases become 72,7%. Before extension 9,1% of the fried food sellers have good attitude and after extension increases become 36,4%. Before extension 9,1% of fried food sellers have good action and after extension increases become 27,3%.

Based on the results of the study, it can be concluded that extension with individual approach and media leaflet can increase the behavior of fried food sellers about the dangers of using secondhand newspapers as packing fried food. Therefore, researcher suggest to BPOM to give a extension to fried food sellers with individual approach and media leaflet to change the behavior of sellers be better and further enhance the dissemination activities about the dangers of using secondhand newspaper as packing fried food that the information to public.

Keywords: *behavior, secondhand newspaper, fried food seller*

Pendahuluan

Keamanan pangan merupakan syarat penting yang harus melekat pada pangan yang hendak dikonsumsi oleh semua masyarakat Indonesia. Keamanan pangan bukan hanya merupakan isu dunia tapi juga menyangkut kepedulian individu. Berdasarkan Undang-undang no.7 tahun 1996 tentang pangan, keamanan pangan adalah kondisi dan upaya untuk mencegah

pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang mengganggu, merugikan, dan membahayakan. Jaminan akan keamanan pangan adalah hak asasi konsumen (Hermawan, 2005).

Pencemaran makanan adalah suatu keadaan atau kondisi terdapatnya bahan-bahan asing yang keberadaannya tidak diinginkan dalam makanan. Proses

pencemaran makanan dapat terjadi pada tahap sebelum pengolahan, pengolahan, penyimpanan, pengangkutan, dan penyajian makanan. Upaya pencegahan pencemaran makanan dilakukan pada setiap tahapan pengelolaan makanan (Hermawan, 2005).

Tahap penyajian makanan memiliki banyak celah yang memungkinkan terjadinya pencemaran makanan, misalnya melalui tempat dan alat penyajian, kemasan yang digunakan untuk penyajian, dan penyaji makanan. Menurut Hermawan (2005), Proses memasak yang baik saja tidak cukup untuk menjamin makanan aman untuk dikonsumsi, tetapi harus menyajikannya dengan cara yang baik juga seperti, pemilihan kemasan dan wadah yang aman karena pemilihan kemasan dan wadah yang salah dapat menyebabkan terjadinya pencemaran makanan yang berasal dari kemasan dan wadah yang dapat membahayakan kesehatan.

Pengemasan bahan pangan memegang peranan penting dalam pengendalian dari kemungkinan terjadinya pencemaran, baik pencemaran oleh mikroorganisme, lingkungan, dan kimia (Supardi, 2005). Oleh karena itu, kemasan harus dapat mempertahankan makanan agar bersih dan memberikan perlindungan pada makanan terhadap kotoran dan pencemaran lainnya. Beberapa jenis kemasan dan wadah yang sering digunakan adalah plastik, kaleng, styrofoam, kertas, dan melamin, tetapi tidak semua bahan ini aman bagi makanan yang dikemasnya (Yuliarti, 2007). Misalnya, kemasan plastik dan kertas, terutama kertas koran dan majalah bekas, tidak baik digunakan sebagai kemasan atau wadah pada makanan yang berminyak dan panas seperti, gorengan karena dapat mempercepat perpindahan zat kimia berbahaya dari plastik dan kertas koran ke makanan.

Biasanya para penjual makanan gorengan pinggir jalan menyajikan gorengan mereka di dalam sebuah lemari kaca dan dialasi dengan kertas koran atau majalah. Penjual juga menggunakan kertas koran dan majalah bekas ini sebagai alas

gorengan bagi konsumen yang ingin membawa pulang atau ingin menikmati gorengan di tempat lain. Makanan-makanan yang digoreng tersebut umumnya disajikan dalam keadaan yang masih panas. Selain itu, setelah digoreng gorengan tersebut diangkat dan diletakkan di sebuah wadah yang juga dialasi oleh kertas koran untuk meniriskan minyak. Tindakan ini dapat merugikan kesehatan konsumen karena kertas koran atau majalah yang sering digunakan sebagai alas dalam penyajian gorengan ternyata mengandung timbal (Pb) yang berasal dari tinta pada tulisan-tulisan di kertas koran dan majalah tersebut. Menurut Astawan (2008), bahan yang panas dan berlemak akan mempermudah perpindahan timbal (Pb) ke dalam makanan. Kemudian, di dalam tubuh manusia timbal (Pb) masuk melalui saluran pencernaan menuju sistem peredaran darah dan menyebar ke berbagai jaringan lain seperti ginjal, hati, otak, saraf, dan tulang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh BPOM Medan pada tahun 2011, membuktikan bahwa gorengan yang dialasi dengan kertas koran mengandung timbal. BPOM meminta masyarakat agar tidak menggunakan kertas koran bekas sebagai alas gorengan ataupun sebagai kemasan gorengan. Oleh karena itu, penyuluhan tentang bahaya penggunaan kertas koran sebagai alas gorengan perlu dilakukan kepada semua lapisan masyarakat.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap dan tindakan pedagang tentang bahaya penggunaan kertas koran sebagai kemasan gorengan dan pengaruh penyuluhan terhadap perubahan perilaku pedagang.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan pedagang gorengan tentang bahaya penggunaan kertas koran sebagai alas gorengan di daerah Asrama Haji Medan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan pedagang gorengan tentang bahaya penggunaan kertas sebagai alas gorengan di daerah Asrama Haji Medan.

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi petugas pengawasan dan keamanan pangan agar lebih memperhatikan pentingnya penyuluhan tentang bahaya penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan, sebagai bahan masukan bagi tenaga ahli gizi kesehatan masyarakat untuk mengatasi masalah tentang pedagang gorengan yang menggunakan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan yang berada di tempat lain serta sebagai informasi mengenai pemilihan kemasan yang tepat dan meningkatkan kesadaran pedagang gorengan akan bahaya penggunaan kertas koran sebagai kemasan gorengan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen*, menggunakan desain *one group pre-test and post-test*. Dimana dalam rancangan ini tidak ada kelompok pembanding, tetapi dilakukan observasi pertama (*pre-test*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan.

01 X 02

Keterangan :

01 = *Pre-test*

X = Penyuluhan tentang bahaya penggunaan kertas koran

02 = *Post-test*

Perbedaan antara 01 dengan 02 dapat diasumsikan sebagai efek atau pengaruh dari perlakuan yang ada.

Penelitian ini dilakukan di daerah Asrama Haji Medan pada bulan Juni sampai dengan September. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa daftar pertanyaan (kuesioner) yang

disusun secara sistematis dan *Leaflet* yang berisikan bahan penyuluhan.

Adapun tahapan pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui jumlah responden yang akan dijadikan sebagai responden penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kertas koran.
2. Memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian yang akan dilakukan, kemudian dilakukan *pre-test* tentang pengetahuan, sikap, dan tindakan pedagang melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Setelah *pre-test* selesai dilakukan, diikuti dengan pemberian penyuluhan tentang bahaya penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan selama 15 menit di lokasi tempat berjualan, yaitu di daerah Asrama Haji Kelurahan Titi Kuning. Penyuluhan dilakukan sebanyak satu kali yang dilakukan dengan metode pendekatan perorangan dan teknik *face to face* sekaligus pemberian *leaflet*.
3. Kemudian satu minggu setelah diberikan penyuluhan, dilakukan *post-test* tentang pengetahuan, sikap, dan tindakan pedagang gorengan dengan menggunakan kuesioner.

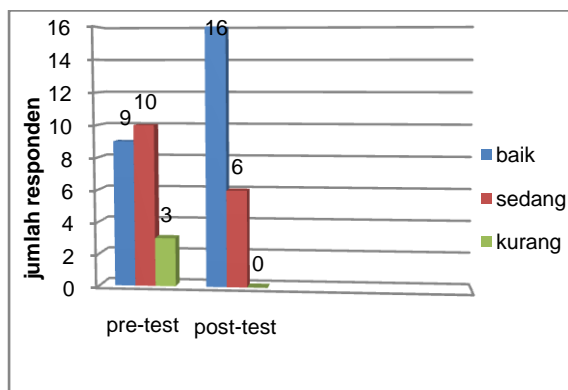
Pengolahan data dilakukan secara manual dengan bantuan komputer, dengan langkah *editing*, *Coding*, *data entry*, *tabulating*. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan uji statistik yaitu *paired sample t-test* untuk melihat perbedaan pengetahuan, sikap, dan tindakan pedagang gorengan sebelum dan sesudah perlakuan.

Penyajian data dilakukan juga dengan cara distribusi frekuensi, tabel dan grafik kemudian diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian sebagai kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat Pengetahuan Pedagang Gorengan saat *pre-test* dan *post-test*

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan, dapat diketahui tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan.



Grafik 1. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Grafik di atas menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada responden. Perbedaan tingkat pengetahuan ini disebabkan karena intervensi yang diberikan kepada responden sehingga dapat membantu responden meningkatkan pengetahuannya tentang bahaya penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan. Berdasarkan hasil *pre-test* didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan responden terbanyak sebelum diberikan penyuluhan adalah kategori sedang sebanyak sepuluh orang (45,5%), diikuti kategori baik sebanyak sembilan orang (40,9%), dan yang paling sedikit adalah kategori kurang sebanyak tiga orang (13,6%). Dapat dikatakan bahwa pada umumnya tingkat pengetahuan responden tentang bahaya penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan sebelum penyuluhan adalah cukup baik namun masih terdapat responden yang memiliki pengetahuan kurang. Sementara itu, setelah dilakukan *post-test* didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan responden terbanyak sesudah diberikan penyuluhan adalah baik sebanyak 16 orang (72,7%), kategori

sedang sebanyak enam orang (27,3%), dan sudah tidak ada lagi responden yang memiliki pengetahuan kurang. Dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan mengalami peningkatan menjadi lebih baik.

Pemberian informasi dalam bentuk penyuluhan dengan metode pendekatan perorangan dan *leaflet* ternyata mampu meningkatkan pengetahuan pedagang gorengan tentang bahaya penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Candra (2009) yang membuktikan adanya pengaruh penyuluhan dengan metode pendekatan perorangan dan media *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif. Hal ini sependapat dengan Green, (1980) yang menyebutkan bahwa pendekatan edukasional dapat merubah perilaku seseorang termasuk pengetahuan, dimana intervensi yang diberikan merupakan proses pendidikan kesehatan yang bertujuan merubah perilaku yang dipengaruhi banyak faktor. Salah satu faktornya adalah metode yang diberikan pada waktu penyuluhan seperti metode pendekatan perorangan dan pembagian *leaflet*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2006) tentang efektifitas *leaflet* diabetes melitus modifikasi terhadap pengendalian kadar gula darah menyimpulkan bahwa penggunaan *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan penderita DM tipe-2 yang sebelumnya memiliki pengetahuan rendah.

Salah satu strategi untuk memperoleh perubahan perilaku menurut WHO yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003) adalah dengan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran dan pada akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Salah satu upaya pemberian informasi yang dapat dilakukan adalah dengan penyuluhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang gorengan, diketahui bahwa Pedagang yang memiliki tingkat

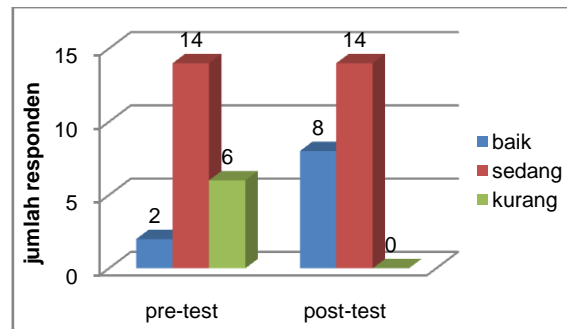
pengetahuan baik dan sedang mendapatkan informasi tentang bahaya penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan dari media cetak, seperti koran, tetapi pedagang yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengaku belum pernah melihat atau mendengar informasi tentang bahaya penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan di media massa, seperti koran dan televisi sehingga mereka mengatakan bahwa penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan itu aman. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan menyosialisasikan informasi tentang bahaya penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan kepada masyarakat masih sangat kurang sehingga mereka tidak memiliki informasi yang cukup tentang bahaya kertas koran sebagai kemasan gorengan.

Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Pedagang Gorengan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *paired sampel t-test*, diperoleh rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan adalah sebesar 9,95 dan sesudah penyuluhan sebesar 12,86. Dengan *t* hitung adalah 6,322 serta nilai probabilitas (*p*) 0,001. Oleh karena $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan pedagang tentang bahaya penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan sesudah diberikan penyuluhan.

Gambaran Sikap Pedagang Gorengan Saat Pre-test Dan Post-test

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan, dapat diketahui tingkat sikap responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Berikut grafik 2 yang menunjukkan tingkat sikap responden sebelum dan sesudah penyuluhan.



Grafik 2. Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Pada grafik 2 di atas dapat dilihat bahwa sikap responden terbanyak sebelum diberikan penyuluhan adalah kategori sedang sebanyak 14 orang (63,6%), diikuti dengan kategori kurang sebanyak enam orang (27,3%), dan yang paling sedikit adalah kategori baik sebanyak dua orang (9,1%).

Hal ini dapat disebabkan oleh jaranganya para pedagang mendapatkan informasi tentang bahaya penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan. Selain itu, pendidikan pedagang yang sebagian besar hanya tamat SLTP mengakibatkan pengetahuan dan sikap pedagang tentang bahaya penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan menjadi masih kurang. Penelitian Harahap (2006), menunjukkan bahwa pendidikan formal seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuannya dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan untuk menyerap informasi dalam lingkungan formal maupun *non formal* terutama melalui media massa.

Kemudian setelah diberikan penyuluhan didapatkan hasil bahwa sikap responden terbanyak sesudah diberikan penyuluhan adalah sedang sebanyak 14 orang (63,6%) dan kategori baik sebanyak delapan orang (36,4%), dan kategori kurang sudah tidak ada.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Suraya (2007), dikatakan bahwa ada peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu tentang pola pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) pada

anak 6-24 bulan setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan metode Ceramah dan media leaflet. Selain itu, penelitian Sri Susanti (2010), juga membuktikan bahwa penyuluhan gizi mengenai penyediaan menu seimbang untuk balita juga meningkatkan perilaku ibu.

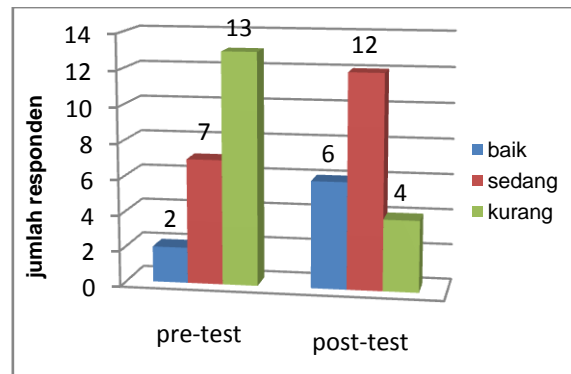
Perubahan sikap ini pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan keyakinan/kepercayaan yang didapatkan dari hasil penginderaan, yang salah satunya didapatkan dengan proses belajar. Seperti yang disebutkan oleh Azwar (2007) bahwa banyak faktor yang mempengaruhi orang untuk bersikap yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu tersebut.

Pengaruh Penyuluhan Terhadap Sikap Pedagang Gorengan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *paired sample t-test*, diperoleh rata-rata sikap responden sebelum diberikan penyuluhan sebesar 7,77 dan sesudah penyuluhan sebesar 10,86. Selain itu, *t* hitung adalah 6,933 dengan nilai probabilitas (*p*) 0,001. Oleh karena $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan sikap antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap sikap pedagang gorengan tentang bahaya penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan sesudah diberikan penyuluhan.

Gambaran Tindakan Pedagang Gorengan Saat Pre-test Dan Post-test

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dapat diketahui tingkat tindakan responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Berikut grafik 3 yang menunjukkan tingkat tindakan responden sebelum dan sesudah penyuluhan.



Grafik 3. Tingkat Tindakan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Grafik 3 di atas menunjukkan adanya perubahan tingkat tindakan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada responden. Perbedaan tingkat tindakan ini disebabkan karena perlakuan yang diberikan kepada responden sehingga dapat membantu responden meningkatkan tindakannya tentang penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan. Berdasarkan hasil *pre-test* didapatkan hasil bahwa tingkat tindakan responden terbanyak sebelum diberikan penyuluhan adalah kategori kurang sebanyak 13 orang (59,1%), diikuti kategori sedang sebanyak tujuh orang (31,8%), dan yang paling sedikit adalah kategori baik sebanyak dua orang (9,1%). Dari hasil ini dapat diartikan bahwa tingkat tindakan responden tentang bahaya penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan sebelum penyuluhan masih sangat rendah.

Sementara itu, setelah dilakukan *post-test* didapatkan hasil bahwa tingkat tindakan responden terbanyak sesudah diberikan penyuluhan adalah sedang sebanyak 12 orang (54,5%), diikuti kategori baik sebanyak enam orang (27,3%), dan yang paling sedikit adalah kategori kurang sebanyak empat orang (18,2%) sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat tindakan responden setelah diberikan penyuluhan umumnya sudah mengalami peningkatan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pedagang, diketahui bahwa para pedagang tersebut biasa menggunakan kertas koran bekas sebagai

alas gorengan ketika di sajikan di dalam lemari kaca dan juga sebagai alas gorengan yang baru diangkat dari penggorengan dengan tujuan untuk meniriskan minyak. Selain itu, mereka juga menggunakan kertas koran bekas sebagai alas gorengan yang dibungkus dengan menggunakan plastik kresek agar tidak kontak langsung dengan plastik kresek. Tujuan pedagang menggunakan kertas koran bekas ini adalah untuk menyerap minyak yang terkandung di dalam gorengan. Untuk itu, disarankan kepada pedagang gorengan untuk mengganti kertas koran bekas dengan kemasan lain yang lebih aman untuk mengemas gorengannya, tetapi tidak mengurangi manfaat yang dirasakan pedagang, seperti menggunakan kertas flip chart atau kertas koran yang belum ada tulisannya, bisa juga dengan menggunakan kertas koran bekas tetapi alasi terlebih dahulu sisi atas dengan daun pisang sehingga minyak gorengan tersebut mengalir ke koran dan terserap.

Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, pada umumnya tindakan pedagang gorengan untuk tidak menggunakan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan masih sangat rendah yaitu hanya 2 orang (9,1%) saja yang tidak pernah menggunakan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengannya. Tindakan pedagang gorengan yang menggunakan daun pisang sebagai kemasan gorengannya juga sangat kurang, yaitu hanya 6 orang (27,3%) saja.

Setelah dilakukan penyuluhan, tindakan pedagang mengalami peningkatan. Adapun tindakan pedagang yang mengalami peningkatan adalah tindakan untuk tidak menggunakan kertas koran bekas lagi sebagai kemasan gorengannya, yaitu bertambah menjadi 9 orang (40,9%) sehingga dapat disimpulkan terjadi kenaikan sebesar 31,8%. Selain itu, terjadi juga peningkatan pada tindakan pedagang untuk menggunakan daun pisang sebagai kemasan gorengannya, yaitu bertambah menjadi 9 orang (40,9%) sehingga dapat

disimpulkan terjadi kenaikan sebesar 13,6%.

Selain menggunakan kuesioner untuk mengukur perubahan tindakan pedagang, peneliti juga melakukan observasi secara langsung tindakan pedagang tersebut tentang penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan. Adapun hasil observasi yang telah dilakukan akan disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Tindakan Responden Berdasarkan Hasil Observasi

	Menggunakan kertas koran bekas		Tidak menggunakan kertas koran bekas		N	%
	n	%	n	%		
Pre-test	14	54,6	8	36,4	22	100
Post-test	10	45,4	12	3,6	22	100

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa pada saat *pre-test* dilakukan ada 14 pedagang yang menggunakan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan, sedangkan pada saat *post-test* dilakukan ada 10 pedagang yang menggunakan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengannya. Hal ini berarti terjadi penurunan jumlah pedagang yang menggunakan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan dan penurunan tersebut sebanyak 4 pedagang atau sebesar 18,1%.

Dua minggu setelah dilakukan post-test, peneliti kembali mengobservasi tindakan pedagang gorengan dalam penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan. Dari hasil observasi, terlihat bahwa pedagang yang berdasarkan hasil *post-test* mengalami peningkatan pada tindakan dan tidak menggunakan kertas koran bekas lagi, tetap tidak menggunakan kertas koran bekas untuk mengemas gorengannya. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pedagang tersebut sudah permanen.

Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tindakan Pedagang Gorengan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *paired sample t-test*, diperoleh rata-rata nilai tindakan responden sebelum diberikan penyuluhan sebesar 6,09 dan sesudah penyuluhan sebesar 9,64. Selain itu, t hitung adalah 6,073 dengan nilai probabilitas (*p*) 0,001. Oleh karena $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tindakan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap tindakan pedagang gorengan tentang bahaya penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan sesudah diberikan penyuluhan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada saat *pre-test*, didapatkan hasil bahwa sebagian besar pedagang gorengan memiliki tingkat perilaku yang rendah tentang penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan, sedangkan pada saat *post-test*, didapatkan hasil bahwa sebagian besar pedagang gorengan memiliki tingkat perilaku yang baik..
2. Penyuluhan dengan menggunakan metode pendekatan perorangan dan media *leaflet* terbukti dapat meningkatkan perilaku pedagang gorengan. Artinya, pada pengetahuan, persentasi pedagang dengan pengetahuan baik meningkat sebesar 31,8% dengan t-hitung 6,322, $p=0,001$, serta nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* adalah 9,95 dan 12,86. Pada sikap, persentasi pedagang dengan sikap baik meningkat sebesar 27,3% dengan t-hitung 6,933 $p=0,001$, serta nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* adalah 7,77 dan 10,86. Pada tindakan, persentasi pedagang dengan tindakan baik meningkat

sebesar 18,2% dengan nilai t-hitung 6,073, $p= 0,001$, serta nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* adalah 6,09 dan 9,64.

Saran

1. Diharapkan kepada petugas pengawasan dan keamanan makanan untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan kepada pedagang gorengan, terutama penyuluhan dengan metode pendekatan perorangan dan media *leaflet* untuk mengubah perilaku pedagang menjadi lebih baik dan lebih meningkatkan kegiatan pengsosialisasian tentang bahaya penggunaan kertas koran bekas sebagai kemasan gorengan agar informasinya sampai kepada masyarakat dan pedagang-pedagang gorengan pinggir jalan.
2. Diharapkan kepada peneliti-peneliti lain untuk mengkaji hal-hal yang lebih mendalam tentang pengaruh penyuluhan terhadap perubahan perilaku pedagang gorengan. Misalnya memantau berapa lama perubahan perilaku tersebut bertahan, apakah perubahan tersebut bersifat permanen atau hanya sementara.
3. Diharapkan kepada tenaga ahli kesehatan masyarakat dan bidang terkait untuk menerapkan cara atau teknik pembagian *leaflet* dan penyuluhan perorangan untuk meningkatkan kesadaran pedagang, karena penyuluhan dilakukan selama 15 menit dan dalam sekali kunjungan sehingga diharapkan adanya beberapa kali penyuluhan atau pemberian *leaflet* dan pemantauan yang dilakukan secara kontinu atau dalam satu periode waktu untuk mempertahankan perilaku pedagang gorengan yang telah berubah kearah baik tetap menjadi baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadi, M. 2009. *Mengenal Dampak Lingkungan dalam Pemanfaatan sumber-sumber*. Yogyakarta .Graha Ilmu.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Arisman. 2009. *Buku Ajar Ilmu Gizi :Keracunan Makanan*. Jakarta .EGC.
- Jayanti, S. 2009. Efektifitas Penyuluhan Dan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Gizi Buruk di Kecamatan Medan Maimun. Skripsi. FKM-USU, Medan.
- Julianti E. & Nurminah M. 2006. *Buku Ajar Teknologi Pengemasan*. Departemen Teknologi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Palar, H. 2008. *Pencemaran dan Toksikologi Logam Berat*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Saragih, F.S. 2011. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Makanan Sehat Dan Gizi Seimbang di Desa Merek Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun Tahun 2010. Skripsi. FKM-USU, Medan.
- Sudigdo & Ismael, S. 1995. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta. Binarupa Aksara.
- Suhardjo. 2003. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Edisi Pertama. Jakarta. Bumi Aksara
- Supardi, I. 2003. *Mikrobiologi Dalam Pengolahan dan Keamanan Pangan*. Bandung. Penerbit Alumni.
- Supraptiningsih, W. 2011. Pengaruh Penyuluhan Makanan Sehat Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome di SDLB Negeri 107708 Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Tahun 2011. Skripsi. FKM-USU, Medan.
- Suraya, R. 2011. Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode Ceramah Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) Pada Anak 6-24 Bulan di Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2011. Skripsi. FKM-USU, Medan.
- Tampubolon, F. 2011. Pengaruh Media Visual Poster Dan Leaflet Makanan Sehat Terhadap Perilaku Komsumsi Makanan Jajanan Pelajar Kelas Khusus SMA Negeri 1 Penyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2011. Skripsi. FKM-USU, Medan.
- Tidora, S.S. 2010. Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Perilaku Ibu Dalam Penyediaan Menu Seimbang Untuk Balita di Desa Ramuna I Kecamatan Pantai labu. Skripsi. FKM-USU, Medan.
- Widiwati, dkk. 2008. *Efek Toksik Logam : Pencegahan dan Penanggulangan Pencemaran*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Yuliarti, N. 2007. *Awas Bahaya di Balik Lezatnya Makanan*. Yogyakarta. Penerbit Andi.